

Metode Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara

Ano Suherlan¹

¹SMA Negeri 1 Matauli Pandan Tapanuli Tengah

anosuherlan@gmail.com

Abstract

The method of internalizing multicultural values in the SMA Negeri 1 Matauli Pandan Tapanuli Tengah dormitory was carried out in various ways, including modeling, habituation, association and rule enforcement and teachers providing space for internalizing multicultural values, integrated with students in SMA dormitories. Negeri 1 Matauli Pandan Tapanuli Tengah. The internalization of multicultural values has gone well, students can live peacefully, have principles, apply a class organization system, democratic values, respect equality or gender, live in justice, tolerate between religions, respect human rights, and strengthen unity.

Keywords : Methods, Internalization, Multicultural Values.

Abstrak

Metode internalisasi nilai multikultural di Asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan Tapanuli Tengah dilakukan melalui berbagai cara, antara lain, peneladanan, pembiasaan, pergaulan dan penegakan aturan, serta guru memberikan ruang internalisasi nilai-nilai multikultural, terintegrasi dengan siswa di Asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan Tapanuli Tengah. Internalisasi nilai-nilai multikultural berjalan dengan baik, peserta didik dapat hidup dengan damai, berprinsip, menerapkan sistem organisasi kelas, nilai demokrasi, menghargai kesetaraan atau gender, hidup berkeadilan, toleransi antar agama, menghormati hak asasi manusia, dan memperkuat persatuan.

Kata Kunci: Metode, Internalisasi, Nilai Nilai Multikultural.

PENDAHULUAN.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai multikultural di Indonesia sudah diwacanakan semenjak tahun 2000. Sehingga para pakar pendidikan Indonesia ikut serta menyemarakkan betapa pentingnya internalisasi nilai-nilai multikultural. Berbagai tulisan dilayangkan diberbagai media, di antara mereka seperti, H.A.R Tilaar, Zamroni, Azzyumardi Azra, Musa Ay`ari, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, dan lain sebagainya.¹

Internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan sebagai suatu upaya untuk mengenalkan keragaman kebudayaan serta untuk menghargai perbedaan yang terdapat di masyarakat pada umumnya. Artinya, internalisasi nilai-nilai multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunnatullah). Kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Internalisasi nilai-nilai multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Sedangkan secara luas, internalisasi nilai-nilai multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras budaya, strata sosial dan agama.²

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai multikultural menawarkan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik. Peserta didik diajarkan tidak cukup berkuat pada pertanyaan seputar sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, tetapi juga berbasis keadilan sosial dan kesetaraan. Tidak hanya tertuang dalam tulisan dan kata, tetapi juga termanifestasikan dalam praktek pendidikan sehari-hari. Praktek tersebut dimaksudkan untuk membangun lembaga pendidikan yang demokratis, toleransi dan multikulturalisme.³ Peserta didik diarahkan untuk tidak

¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1.

²Choirul Mahfud, *Pendidikan ...*, hlm. 167 -169.

³M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 3.

hanya memahami pelajaran tapi juga dipupuk kesadarannya untuk selalu berperilaku humanis dan demokratis. Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi misi yang selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Pada gilirannya para peserta didik dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Salah satu jenjang pendidikan yang perlu mendapatkan sentuhan internalisasi nilai-nilai multikultural yaitu pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan ini menjadi sangat penting, karena merupakan pendidikan lanjutan. Anak yang berada dalam tingkatan SMA adalah anak yang baru beranjak dari usia pancaroba. Masa usia ini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, tingkatan SMA bukan hanya sekedar mengajarkan pendidikan secara umum saja, melainkan juga dituntut untuk mampu menjawab perkembangan sertatantangan globalisasi di era modern.⁴ Pembelajaran berwawasan internalisasi nilai-nilai multikultural perlu menjadi kajian yang lebih mendalam guna memperoleh wawasan yang lebih toleransi dan bertanggung jawab. Peran guru adalah menjadi fasilitator untuk mengaktifkan para peserta didik mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang tema dari berbagai sumber dan membantu menemukan serta meyakini internalisasi nilai-nilai multikultural sebagai sarana penting untuk membantu peserta didik untuk memahami keberagaman dan mampu memahami nilai-nilai keragaman dengan penuh toleransi.

Begitupun Asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan, yang terletak di Jl. KH. Dewantara, Sibuluan Indah, Kecamatan Pandan, Tapanuli Tengah. Asrama SMAN 1 Matauli Pandan berada dibawah naungan Yayasan Maju Tapan Nauli.

⁴John W. Santrock. *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2004). hlm.446-479.

Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah berbasis Multikultural dan Multiagama yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah dan sekitarnya seperti Kabupaten Tapanuli Utara, Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Tobasa. Asrama SMAN 1 Matauli Pandan merupakan lembaga pendidikan yang sangat mandiri serta memiliki nilai-nilai multikultural yang sangat kompleks.

Peserta didik dari sekolah ini memiliki latar belakang, status sosial, budaya yang beraneka ragam, dan terdapat 6 mata pelajaran agama yang secara resmi ada di sekolah ini, yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konguchu.⁵ Pada saat peneliti melakukan pengamatan di lembaga ini, peneliti mengamati beberapa hal yang cukup menarik dalam kegiatan di asrama dan beberapa aktifitas yang dilakukan oleh pihak sekolah, terlihat lembaga pendidikan tersebut sangat peduli dalam proses pendidikan multikulturalnya. Hal ini peneliti amati dari berbagai kegiatan yang dilakukan di asrama.⁶

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, Asrama SMAN 1 Matauli Pandan menurut peneliti dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk sekolah lainnya dalam hal pembelajaran multikultural di Indonesia. Hal yang sangat menarik di sini adalah cara untuk menyikapi perbedaan yang ada, namun semangat multikultural tetap bisa dikembangkan oleh pembina asrama SMAN 1 Matauli Pandan.

Hal yang dilakukan pembina asrama dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di antaranya membuat kebijakan bahwa setiap siswa yang satu kamar tidak boleh berasal dari suku, agama dan wilayah yang sama. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman yang terjadi. Selain suku, agama dan wilayah yang berbeda, siswa yang mampu dan tidak mampu juga disatukan dalam satu kamar tanpa membedakan status, sehingga siswa dapat saling menghargai satu sama lain. Sedangkan dalam hal

⁵Kurikulum SMA Negeri 1 Matauli Pandan Tapanuli Tengah

⁶Observasi, di Asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan Tapanuli Tengah, yang bertempat di Jl. KH. Dewantara, Sibuluan Indah, Kecamatan Pandan, Tapanuli Tengah. Pada tanggal 23 september 2019, jam 09.00-13.00 WIB.

peribadatan pembina asrama juga selalu mengkoordinir kegiatan peribadatan siswa. Misalnya pada hari jum'at siswa yang beragama Islam dikoordinir untuk sholat berjamaah, selain itu pada hari minggu siswa yang beragama Kristen juga dikoordinir untuk beribadat di ruang peribadatan.⁷

Hal yang menarik untuk diteliti kaitannya dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah konsep internalisasi nilai-nilai multikultural dapat dilihat dan dilaksanakan di tengah-tengah peserta didik yang berasrama SMA Negeri 1 Matauli. Selain itu, agar lebih representatif, Asrama SMA Negeri 1 Matauli dipilih menjadi tempat penelitian ini karena untuk wilayah Sumatera Utara yang melingkupi wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Kabupaten Tobasa, hanya SMA Negeri 1 Pandan menjadi pusat pendidikan unggulan di wilayah Sumatera.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai multikultural di Asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan, dengan mengetahui metode dan manfaat (hasil) internalisasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan di Asrama SMA Negeri 1 Matauli Tapanuli Tengah, dapat terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara kita.

NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

Terkait macam-macam nilai-nilai multikultural seperti dalam perspektif Islam, Assegaf menjelaskan lebih rinci dan lengkap dengan membagi ke dalam tiga kategori. *Pertama*, nilai-nilai utama yang meliputi: *Tauhid* (mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang), *al-musawah*, *taqwa* (egalitarianism). *Kedua*, nilai-nilai penerapan: *ta'aruf*, *ihsan* (saling mengenal dan berbuatbaik), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqulkhoirot* (berlomba-lomba dalam kebaikan), *amanah* (saling mempercayai), *husnuzhon* (berfikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw*, *magfirah*

⁷*Observasi*, Asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan, 23 September 2019.

(pemberian atau ampun), *sulh* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau budaya anti kekerasan), dan *'adl* (keadilan).⁸

Namun, jika dibandingkan dengan perspektif barat nilai-nilai multikultural memiliki perbedaan sebagaimana penjelasan dalam tabel berikut:

Karakteristik	Nilai Multikultural Perspektif Barat	Nilai Multikultural Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi kesetaraan dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan	<i>Almusyawarah Al musawah</i> dan <i>Al adl</i>
Berprinsip pada demokrasi kesetaraan dan keadilan	Kemanusiaan kebersamaan dan kedamaian	<i>Hablun minannas ata'rif taawun</i> dan <i>assalam</i>
Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial	<i>Al-tadudiyah -Attaawun Attasamuh, Alafwu dan Al-Ihsan</i>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terkait nilai-nilai multikultural menurut Abdullah Aly memiliki kesesuaian antara nilai-nilai multikultural perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural perspektif Islam. Tetapi, sumber kebenaran nilai-nilai multikultural perspektif barat bersumber dari filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, sedangkan nilai-nilai multikultural perspektif Islam bersumber dari wahyu.⁹

PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan

⁸Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 313-314.

⁹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural ...*, hlm. 124.

kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹⁰

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.¹¹

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California. Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah

¹⁰Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hlm. 1.

¹¹James Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984), hlm 164.

ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI ASRAMA SMA NEGERI 1 MATAULI PANDAN

Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian yang baik bagi peserta didik, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah maupun dalam keseharian. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Peneladanan inilah yang dilaksanakan di asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada siswa. keteladanan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh toleransi dalam beribadah sebagaimana pernyataan Joko Sulaksono selaku Instruktur di Asrama SMA N 1 Matauli Pandan berikut ini:

“Kami biasanya menginternalisasikan nilai itu melalui keteladanan, seperti kebiasaan para pembina asrama dan guru-guru tetap kompak walaupun berbeda agama maupun suku. Selain itu kita juga pembina sering melaksanakan ibadah masing-masing tanpa ada rasa canggung sedikitpun”.¹²

Selain pernyataan di atas, Salma Qunita selaku siswa yang tinggal di asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan juga menyatakan hal yang senada, seperti pernyataannya berikut:

“para pembina di asrama ini walaupun berbeda agama mereka tetap kompak saling bekerjasama satu sama lain, bahkan saat perayaan keagamaan

¹² Bapak Joko selaku Instruktur asrama di SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 13.00 s.d selesai. 13 Januari 2020. Serta, dokumentasi di Asrama SMA N 1 Matauli Pandan.

juga mereka tetap kompak, saling menghargai satu sama lain tidak pernah berkelompok-kelompok”¹³

Pernyaaan Salma Qunita dan Joko Sulaksono di atas juga di dukung oleh pernyataan Murdianto selaku kepala sekolah di SMA N 1 Matauli Pandan berikut ini:

“pada esensinya kami di sekolah ini selaku tenaga pengajar khususnya pembina asrama di tuntutan untuk dapat memberikan contoh dan teladan bagi siswa, utamanya memberikan contoh tentang bagaimana memahami multikultural itu dengan baik”.¹⁴

Wawancara di atas juga didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti. Dalam observasi yang dilakukan peneliti melihat kerjasama yang sangat bagus dan kekompakan terjalin di antara pembina dan guru yang memiliki agama, suku, jenis kelamin dan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas membuktikan bahwa pembina asrama dan guru di SMA N 1 Matauli Pandan senantiasa bersinergi satu sama lain untuk memberikan teladan yang baik pada setiap siswa, utamanya yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Pembiasaan juga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pembina dan pihak SMA Negeri 1 Matauli dalam menginternalisasikan nilai-nilai

¹³ Salma Qunita selaku siswa di SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 11.00 s.d selesai. 12 Januari 2020. Serta, dokumentasi di Asrama SMA N 1 Matauli Pandan.

¹⁴ Bapak Murdianto selaku Kepala Sekolah di SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 10.00 s.d selesai. 12 Februari 2020. Serta, dokumentasi di Asrama SMA N 1 Matauli Pandan.

multikultural pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Joko Sulaksono selaku pembina asrama di SMA N 1 Matauli Pandan berikut ini:

“di asrama biasanya kita membiasakan siswa satu kamar dan makan bersama dengan siswa lain yang beragama, suku yang berbeda. Selain itu juga kita membiasakan siswa untuk saling menasehati siswa lain agar rajin beribadah sesuai agama masing-masing. Misalnya kalau tiba waktu solat siswa non muslim tidak segan mengajak temannya yang Islam untuk solat. Hal ini bertujuan agar siswa saling terbiasa dengan perbedaan dan terlatih untuk bekerjasama dengan siswa lain yang berbeda”¹⁵

Selain pernyataan di atas Firdaus selaku siswa yang tinggal di asrama juga menyatakan hal yang sama, seperti pernyataannya berikut ini:

“kita dari pertama sekali masuk selalu di tempatkan satu kamar dengan siswa yang memiliki daerah yang berbeda, bahkan agama yang berbeda. Bahkan saya sendiri juga satu kamar dengan kawan saya yang berasal dari Papua dan beragama Katolik, tapi kita saling menghargai satu sama la”¹⁶

Wawancara di atas juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang melihat pembina asrama membiasakan siswa untuk bersama dan berusaha memisahkan sekat pembatas di antara sesama siswa. Seperti membiasakan siswa yang beragama dan daerah yang berbeda satu kamar dan makan bersama tanpa membedakan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembina asrama dan pihak sekolah selalu membiasakan siswa untuk saling bekerjasama dan akrab satu sama lain. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Bapak Joko Sulaksono selaku Instruktur asrama di SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 11.00 s.d selesai. 12 Maret 2020.

¹⁶ Bapak Firdaus selaku siswa di SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 13.00 s.d selesai. 1 Maret 2020.

Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

Pergaulan juga tentunya hal yang sangat urgen untuk di internalisasikan pada setiap siswa. Sama halnya dengan yang dilakukan di asrama SMAN 1 Matauli Pandan. Pergaulan siswa tidak pernah dibatasi oleh perbedaan yang ada pada setiap siswa. Sebagaimana pernyataan Imam Purhadi selaku pembina asrama di SMA Negeri 1 Matauli Pandan berikut ini:

“siswa di asrama ini selalu kita ajarkan supaya mampu bersosialisasi dengan siswa manapun. Walaupun siswa di sini memiliki banyak keberagaman agama, etnis maupun budaya. Siswa asrama ini juga kita upayakan supaya bisa berbaur satu sama lain. Upaya yang kita lakukan seperti membuat mereka yang berbeda budaya, agama dan etnis menjadi satu kamar. Selain itu mereka juga kita sediakan ruang diskusi agar mereka bisa bertukar pikiran satu sama lain dan mampu bergaul dengan baik”.¹⁷

Selain Imam Purhadi, Sulastri selaku siswa yang tinggal di asrama juga menyatakan bahwa:

“kami di sini bergaul dengan sesama tanpa ada pembatas agama, etnis dan budaya. Kita juga satu kelas dan kamar memiliki agama, etnis, dan budaya yang berbeda. Namun, kita tetap berkawan satu sama lain”¹⁸

Selain Sunatri, Musliati Batubara selaku guru yang mengajari di SMAN 1 Matauli Pandan menyatakan bahwa:

¹⁷ Bapak Imam Purhadi selaku Kepala di Asrama SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 12.00 s.d selesai. 12 Januari 2020.

¹⁸ Sulastri selaku siswa di Asrama SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 13.00 s.d selesai. 12 Sept 2019

“Ada banyak metode yang digunakan untuk membantu mendukung proses internalisasi nilai-nilai multikultural, salah satunya caranya bisa dengan menjadi teladan, seorang guru memberikan contoh bagaimana cara berinteraksi yang baik, selanjutnya dengan pembiasaan maka peserta didik juga bisa jadi terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Pergaulan juga menjadi sangat penting, disadari ataupun tidak dengan sendirinya peserta didik sudah terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada, meskipun mereka berbeda agama, budaya dan status sosial, mereka saling menghargai perbedaan tersebut.”¹⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa di asrama SMAN 1 Matauli Pandan dilakukan proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Diantaranya mengajarkan siswa untuk bergaul dengan siswa lainnya tanpa membatasi perbedaan agama, etnis, ras maupun gender yang ada.

Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*ruleenforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

Penegakan aturan juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada siswa. Seperti yang dilakukan di asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan. Aturan yang ditegakkan di antaranya mengharuskan setiap siswa sekamar dengan siswa lain yang berasal dari daerah, budaya maupun agama yang berbeda. Sebagaimana pernyataan Imam Purhadi selaku pembina asrama di SMA Negeri 1 Matauli Pandan berikut ini:

“Sebelum siswa masuk ke asrama kita punya aturan bahwa setiap siswa yang satu kamar harus digabungkan dengan siswa lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah setiap siswa menyesuaikan diri antar satu sama lain”²⁰ Selain itu Murdianto selaku kepala sekolah di SMAN 1 Matauli Pandan menyatakan bahwa:

¹⁹ Masliani selaku guru di SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 13.00 s.d selesai. 12 Januari 2020.

²⁰ Bapak Imam Purhadi selaku Kepala di Asrama SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 13.00 s.d selesai. 12 Januari 2020

“Sebenarnya internalisasi nilai-nilai multikultural adalah sebuah proses pembelajaran yang dikaitkan dengan keberagaman budaya, adat, dan agama yang ada disekolah ini, sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang membuka wawasan peserta didik terhadap keberagaman dan bagaimana menyikapi hal tersebut.”²¹

Berdasarkan wawancara di atas penegakan aturan yang dilakukan untuk menjadikan siswa di SMA Negeri 1 Matauli Pandan menjadi lebih disiplin. Aturan juga bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada siswa.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di Asrama SMANegeri 1 Matauli Pandan. Internalisasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik di Asrama SMAN 1 Matauli Pandan dilakukan melalui beberapa cara, yaitu peneladanan yang dilakukan oleh para pembina asrama dan guru dalam mengajarkan nilai multikultural, pembiasaan dilakukan dengan mengulang kebiasaan saling menghargai perbedaan dalam aktivitas sehari-hari, pergaulan tanpa ada perbedaan satu sama lain, dan penegakan hukum yang tanpa ada siswa yang diistimewakan. Hal ini relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiuddin Baidhawiada tujuh asumsi paradigmatik PAI berbasis multikultural. Walaupun pada kenyataannya hanya empat metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada peserta didik di Asrama SMAN 1 Matauli.

Internalisasi nilai-nilai multikultural yang telah dilakukan memberikan manfaat yang baik bagi siswa di Asrama SMAN 1 Matauli Pandan di antaranya adalah adalah kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi dengan memberikan kebebasan setiap siswa untuk mengeluarkan pendapat dan ekspresi masing-masing, menghargai kesetaraan dan gender tanpa membedakan jenis kelamin dan status yang berbeda, hidup dalam keadilan tanpa membedakan teman bergaul , toleransi antar umat beragama antar siswa sehingga kehidupan

²¹ Bapak Murdiato selaku Kepala sekolah SMA N 1 Matauli Pandan. *Wawancara* Pukul 10.00 s.d selesai. 12 Januari 2020.

beribadah satu sama lain berjalan tanpa ada yang saling mengusik, Hak Asasi Manusia yang selalu dijunjung dan tidak ada intimidasi bagi siswa yang memiliki perbedaan dengan siswa lainnya, serta perbedaan agama, suku, jenis kelamin dan ras mampu mempererat persatuan dan kesatuan antar siswa karena tugas adanya pemahaman esensi multikultural sebenarnya. Nilai yang diinternalisasikan adalah :

1. Keikhlasan yaitu nilai demokrasi dan keadilan maksudnya bekerja untuk melaksanakan tugas sehari hari diasrama dalam rangka mencapai tujuan bersama mencari ilmu.
2. Keikhlasan mengurus kamar yang didalamnya ada nilai keadilan dalam berbagi tugas harian yang telah terjadwal , dalam mencapai tujuan bersama.
3. Kesederhanaan dalam berpakaian,tempat makan dan tingkah laku,yaitu ada nilai keadilan tidak membedakan siswa dalam status ekonomi orangtua.
4. Kebersamaan yaitu toleransi dan demokrasi walaupun berbeda agama, status sosial orangtua,suku, ras bahasa daerah, mereka saling menghargai dan mengasihi antara senior membimbing junior .

Dalam internalisasi nilai nilai multikultural di Asrama SMA Negeri 1 Matauli tidak hanya melalui intruktur dan guru tetapi didalam muatan kurikulum juga sudah tercantum materi tentang toleransi sehingga siswa salaing memahaminya.Ditambah dengan kegiatan kajian islam bagi siswa yang muslim dan kajian al kitab bagi siswa yang non muslim.

PENUTUP

Metode internalisasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik di Asrama SMAN 1 Matauli Pandan dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. Peneladanan

Penegakan aturan juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada siswa. Seperti yang dilakukan di asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan. Siswa senior harus menjadi sirtaulan bagi juniornya dalam tingkah laku dsb.Aturan yang ditegakkan di antaranya mengharuskan setiap siswa sekamar dengan siswa lain yang berasal dari daerah, budaya maupun agama yang berbeda.

b. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan sebagai metode penginternalisasian nilai-nilai nilai-multikultural pada siswa bahwa pembina asrama dan pihak sekolah selalu membiasakan siswa untuk saling bekerjasama dan akrab satu sama lain. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan senam pagi, kurve kebersihan dll.

c. Pergaulan

Metode internalisasi nilai-nilai multicultural siswa di asrama SMAN 1 Matauli Pandan dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk bergaul dengan siswa lainnya tanpa membatasi perbedaan agama, etnis, ras maupun gender yang ada.

d. Penegakan hukum

Penegakan aturan juga dapat dijadikan sebagai metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada siswa. Seperti yang dilakukan di asrama SMA Negeri 1 Matauli Pandan. Aturan yang ditegakkan di antaranya mengharuskan setiap siswa sekamar dengan siswa lain yang berasal dari daerah, budaya maupun agama yang berbeda, semua kegiatan sudah terjadwal, dan setiap pelanggaran ada sanksinya

Upaya kearah internalisasi nilai nilai multikultural di Asrama SMA Negeri 1 Matauli tidak hanya berhenti pada tarap penumbuhan pengetahuan akan multikultural dalam diri siswa, tetapi lebih dari itu pengurus asrama mengupayakan internalisasi nilai nilai multikultural yang ada pada diri siswa melalui beberapa program, yaitu sholat berjamaah bagi yang muslim dengan imam bergantian sesuai jadwal, berpakaian sopan, bangun pagi, makan, dan tidur tepat waktu, berbahasa yang baik serta sopan santun selalu dijunjung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Filsapat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

- Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Abdul Mujib & Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ade Makmur Kartawinata, *Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Suatu Renungan Pembentukan Indonesia Merdeka ke Arah Kebudayaan Kebangsaan*, Bandung: PrimacoAkademika, 1999.
- Ahmad Judjito, *Filsafat Nilai dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ainun Hakiemah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis. . Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice-Hall, 1994.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- James Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, Newton: Allyn and Bacon, 1984.

- Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, 10, No. 1 (2016).
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- John W. Santrock. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kasinyo Harto, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", *Al-Tahrir*, 14, No. 2 2014
- Khairon Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Kuswaya Wihardit, *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi*, *Jurnal Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, September 2010.
- Lailatul Rahmah, *Toleransi, Wujud Nilai Multikultural dalam Multikulturalisme dalam Islam*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009.
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*,. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- M. Ainun Yaqip, *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*,. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Martinis Yamin & Maisah, *Orintasi Baru Ilmu Pendidikan*, Ciputat: Pustaka Referensi, 2012.
- Maslikhah, *Pendidikan Multikultural, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books, 2007.

Ano Suherlan

- Mira Khoirunnisak, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam berbagai kegiatansekolah di SMA N 2 Sleman*, Tesis. Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Moh. Dahlan, *Epistemologi Hukum Islam: Studi Atas Pemikiran Abdullahi Ahmed AnNaim*, Disertasi. Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Moh. Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik GusDur*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4. No. 1 (2016).
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mukhibat, *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2014.
- Multicultural country* adalah suatu negeri atau wilayah yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain, Sumber: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press 1985.
- Murad W. Hofmann, *Menengok Kembali Islam Kita*, Rahmani Astuti (terj), Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- P.Haryono, *Pemahaman Kontekstual tentang IBD*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- PagiIndonesia Kota Batu*), Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Pamela Sue Anderson, *A Feminist Philosophy of Religion*. Blacwell: Blacwell Published, 1998.
- Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Syamsul Arifin & Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtlaf dalam Islam*, Malang: UMM Press dan PSIF, 2001.

Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2011.

Zakiyuddin Baidhawiy, *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008.